

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari aseksual (masa anak-anak) menjadi seksual aktif (masa dewasa), dengan fase-fase perkembangan seksual, remaja memiliki ketertarikan yang sangat besar terhadap seksualitas (Soetjiningsih, 2010).

Menurut Sarwono (2011) perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis, bentuk-bentuk perilaku seksual remaja bisa bermacam-macam, mulai dari aktivitas berpacaran (*dating*) sampai tingkah laku berkencan, bercumbu (*necking atau petting*), dan bersenggama, objek seksualnya juga bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan ataupun diri sendiri. Akibatnya, dapat menyebabkan kehamilan yang tidak dikehendaki dan akhirnya melakukan tindakan aborsi yang tidak aman dikarenakan pasangan remaja tersebut belum siap membangun keluarga (Desmita, 2010).

Berdasarkan penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 72 % sudah berpacaran, sekitar 92 % sudah pernah berciuman, Sekitar 62 % sudah pernah meraba-raba pasangan, sekitar 20% hingga 30% remaja mengaku sudah pernah melakukan hubungan seks, akibatnya ancaman pola hidup seks bebas remaja secara umum tampaknya berkembang semakin serius, kelompok remaja yang masuk pada penelitian tersebut rata-rata

berusia 17-21 tahun, umumnya masih bersekolah di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) (Gunawan, 2011).

Alasan hubungan seksual tersebut sebagian besar karena penasaran/ ingin tahu (57,5% pria), terjadi begitu saja (38% perempuan) dan dipaksa oleh pasangan (12,6% perempuan). Survei yang dilakukan Pusat Informasi dan Layanan Remaja Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Jawa Tengah (PILAR PKBI Jateng) pada tahun 2015 menunjukkan bahwa 24,6% remaja di Jawa tengah sudah melakukan ciuman, pernah berpelukan 43,7%, 11,2 % berperilaku memegang organ reproduksi, 2,2 % pernah melakukan intercourse, dan 11,2% berkeinginan untuk melakukan hubungan seksual (PILAR PKBI Jateng, 2015).

Berdasarkan data dari UNAIDS (2017), terdapat 36,9 juta masyarakat berbagai negara hidup bersama HIV dan AIDS. Dari total penderita yang ada, 1,8 juta di antaranya adalah anak-anak berusia di bawah 15 tahun. Penderita HIV/AIDS lebih banyak diderita oleh kaum wanita, yakni sebanyak 18,2 juta penderita, sementara laki-laki sebanyak 16,9 juta penderita. Indonesia menyumbang angka 620.000 jiwa yang terjangkit HIV/AIDS. Pada tahun 2017 tercatat jumlah kematian yang disebabkan oleh AIDS sebanyak 940.000 kasus di seluruh dunia, angka itu terdiri dari kematian di usia dewasa sebanyak 830.000 dan sisanya pada usia anak sebanyak 110.000 jiwa.

World Health Organization (dalam Infodatin, 2014), menyebutkan bahwa sekitar 21 juta remaja perempuan yang berumur 15–19 tahun di negara berkembang, mengalami kehamilan setiap tahun dan hampir setengah

kehamilan tersebut (49%) merupakan kehamilan yang tidak diinginkan, kehamilan tersebut salah satunya disebabkan oleh adanya seks yang dilakukan sebelum pernikahan.

Berdasarkan data yang diperoleh PILAR PKBI Jateng kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada remaja yang terjadi akibat dari perilaku seksual pranikah sebanyak 64 kasus pada tahun 2013, dimana 26 kasus KTD tersebut berasal dari Kota Semarang, sedangkan jumlah kasus pada tahun 2018-2019 mengalami peningkatan, yakni menjadi 91 kasus untuk wilayah Kota Semarang sendiri. Salah satu dampak dari KTD tersebut adalah banyaknya kejadian putus sekolah dikalangan remaja sehingga menyebabkan para remaja yang nantinya akan menjadi orangtua memiliki pendidikan rendah, besar kemungkinan generasi yang ia hasilkan akan terulang seperti itu lagi (PILAR PKBI Jateng, 2019).

Salah satu dampak dari KTD tersebut adalah banyaknya kejadian putus sekolah dikalangan remaja sehingga menyebabkan para remaja yang nantinya akan menjadi orangtua memiliki pendidikan rendah, besar kemungkinan generasi yang ia hasilkan akan terulang seperti itu.

Menurut Soetjiningsih (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja paling tinggi adalah hubungan antara orang tua dengan remaja, tekanan teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi, hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan, makin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya, makin rendah perilaku seksual pranikah remaja.

Dalam penelitian lain dijelaskan bahwa kualitas hubungan keluarga memiliki implikasi bagi kesehatan remaja, hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik keluarga berhubungan dengan perilaku seks berisiko dan rendahnya tingkat kepatuhan pada remaja. Sedangkan komunikasi yang baik dalam keluarga berhubungan dengan penundaan aktivitas seksual pada remaja (Aspy, 2016).

Dengan adanya komunikasi yang baik antara keluarga dengan remaja maka akan membuat kedekatan hubungan keluarga semakin baik, para remaja akan merasa lebih nyaman ketika menceritakan kepada orang tua terkait kehidupan sehari-harinya serta masalah-masalah yang mereka hadapi, dengan begitu remaja akan mendapatkan saran, bimbingan, serta pendidikan langsung dari orangtua sehingga diharapkan agar para remaja dapat mengontrol perilaku seksualnya dengan baik (Fauzy, 2017).

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pendapatan orang tua dan status sosial ekonomi merupakan prediktor signifikan pada perilaku seksual remaja. Tingginya status sosial ekonomi secara khusus dikaitkan dengan penundaan seksual pra nikah pada remaja (Kao & Carter, 2013).

Penelitian yang dilakukan Barus (2012) menyatakan bahwa remaja dengan status ekonomi rendah cenderung bersifat lebih agresif, karena disaat orang tua sibuk mencari uang maka anak kehilangan kesempatan untuk mendapatkan bimbingan dan pengawasan dari orang tua. Sedangkan remaja dengan status ekonomi sedang dan memiliki uang saku yang pas-pasan, bisa saja terlibat dalam kenakalan remaja termasuk melakukan perilaku seksual.

Begitu juga remaja dengan status ekonomi yang berkecukupan akan lebih berpotensi untuk melakukan perilaku seksual pranikah, karena mereka relatif mudah mendapatkan segala sesuatu yang diinginkan sehingga seringkali terjerumus dalam lingkungan antisosial seperti berjudi, minum minuman keras, melakukan hubungan seksual pranikah, mengkonsumsi narkoba, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penelitian dari Endah (2015) SMA Kesatrian 1 Kota Semarang merupakan sekolah swasta yang terpendang dengan angka kejadian kehamilan tidak diinginkan cukup tinggi, dari hasil wawancara mayoritas remaja sudah memiliki pacar juga sering berpelukan dan ciuman, serta ada yang sudah pernah melakukan *intercourse*.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang apakah ada pengaruh sosial ekonomi dan peran keluarga terhadap perilaku seksual remaja di SMA Kesatrian 1 Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut “Apakah ada pengaruh sosial ekonomi dan peran keluarga terhadap perilaku seksual pada remaja di SMA Kesatrian 1 Kota Semarang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya pengaruh sosial ekonomi dan peran keluarga terhadap perilaku seksual pada remaja di SMA Kesatrian 1 Kota Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengaruh sosial ekonomi terhadap perilaku seksual remaja di SMA Kesatrian 1 Kota Semarang.
- b. Mengetahui pengaruh peran keluarga terhadap perilaku seksual remaja di SMA Kesatrian 1 Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan atau acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
- b. diharapkan dapat memberi masukan untuk memperkaya pengetahuan di bidang kesehatan khususnya menyangkut masalah yang muncul pada remaja yang berkaitan dengan upaya pencegahan seks pranikah.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang perilaku seksual di kalangan remaja SMA Kesatrian 1 Kota Semarang.

- b. Dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak atau instansi yang terkait dalam memberi solusi atas fenomena seks pranikah di kalangan remaja.
- c. Bagi orangtua agar mampu memberikan pemahaman mengenai perilaku seks kepada anak-anaknya agar mereka dapat mengontrol perilaku seksualnya.
- d. Bagi guru agar lebih mengetahui gambarannya dan dapat memberikan masukan serta menerapkan metode-metode untuk mengatasi perilaku seksual yang ada di lingkungan sekolah .
- e. Bagi masyarakat agar dapat melakukan tindakan preventif untuk mencegah semakin luasnya perilaku seksual pada remaja.

E. Keaslian Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan oleh Berliana (2014) yang merupakan penelitian observasional analitik dengan desain cross sectional, penelitian yang dilakukan adalah menganalisis pengaruh karakteristik remaja dan faktor keluarga terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa SMA “X” Surabaya, dengan total sampel 91 siswa. Variabel bebas pada penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, jumlah uang saku, pola asuh orang tua, pola komunikasi keluarga, dan bentuk keluarga. Teknik analisis data menggunakan uji regresi logistik ganda multinomial, dengan kelompok perilaku seksual pranikah berisiko rendah sebagai kelompok pembanding. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh jenis

kelamin, pola asuh orang tua, pola komunikasi keluarga, dan karakteristik keluarga.

Sedangkan Yuli (2016) melakukan penelitian dengan menggunakan metode survey analitik secara potong silang yang dilaksanakan di SMU negeri di Kabupaten Karawang pada bulan April - Mei 2013. Jumlah sampel sebanyak 364 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pada data yang terkumpul dilakukan analisis statistik secara *bivariable* dan *multivariable*, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa 14,8% responden telah melakukan hubungan seksual, dan terdapat hubungan antara pengetahuan, status sosial ekonomi, pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja di Kabupaten Karawang.

Kesamaan kedua penelitian diatas sama-sama menggunakan studi observasional analitik dengan metode cross sectional, dengan jumlah sampel lebih dari 30 orang.